**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Buku teks merupakan produk budaya yang diproduksi oleh suatu institusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Buku teks memiliki muatan-muatan yang akan diajarkan kepada siswa. Konten-konten dalam buku teks tersebut terus mengalami perubahan, sesuai dengan kurikulum dan kondisi sosial masyarakat.

 Penerapan Kurikulum 2013 juga menyebabkan perubahan buku teks bahasa Indonesia. Perubahan pada buku teks tersebut terjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia yang dahulu berbasis empat keterampilan berbahasa, kini berbasis teks. Buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 saat ini bertumpu pada teks-teks yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Konten teks-teks merupakan fokus pembelajaran untuk membelajarkan bahasa Indonesia kepada siswa.

 Teks-teks dalam buku teks bahasa Indonesia memiliki satu kesatuan sehingga membentuk suatu wacana. Teks sebagai sebuah wacana tidak terbatas pada posisi sebagai teks saja, tetapi teks wacana dapat diartikan sebagai suatu tindakan (praktik sosial). Seperti yang dikemukakan Fairclough (dalam Eriyanto, 2003: 286) wacana merupakan sebuah praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu. Wacana sebagai suatu praktik sosial, memiliki makna bahwa wacana merupakan sebuah tindakan, praktik, ataupun bentuk pengaktualisasi suatu tujuan. Suatu wacana dapat mengubah, mengarahkan, bahkan membatasi suatu subjek. Jadi, teks-teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 juga dianggap sebagai suatu praktik sosial yang memiliki tujuan tertentu.

 Teks sebagai suatu praktik sosial menunjukkan adanya usaha untuk memengaruhi subjek, dalam hal ini siswa. Teks-teks tersebut bukanlah tanpa motif, terdapat pemuatan konsep-konsep yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan harus diketahui siswa. Kebenaran dalam pengetahuan memiliki relasi dengan kekuasaan. Seperti yang dikemukakan Foucault (dalam Martono, 2014) suatu wacana dipengaruhi pengetahuan dan kekuasaan secara bersama-sama, karena kekuasaan akan menentukan pengetahuan apa saja yang dianggap sebagai kebenaran, kenormalan, sehingga ia dapat menjadi wacana umum.

 Dalam pandangan kritis, teks merupakan susunan konsep-konsep ideologi dan kekuasaan. Santoso (2012: 3) mengungkapkan bahwa relasi-relasi kekuasaan itu sangat tampak dalam penggunaan bahasa. Meskipun di dalam buku teks terdapat pengaruh kekuasaan, akan tetapi buku teks yang baik adalah buku teks yang di dalamnya kekuasaan bekerja secara positif serta pemuatan konten secara netral. Tidak ada subjek yang mendominasi sehingga timbul ketidaksimetrisan dalam kontrol kewacanaan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya pembatasan, pengarahan, pengontrolan, bahkan penghilangan unsur-unsur yang seharusnya diketahui siswa.

 Maka dari itu, dibutuhkan analisis kritis untuk mengindentifikasi dan menemukan wujud representasi kekuasaan yang terdapat dalam buku teks, karena kekuasaan memiliki peranan penting dalam suatu pendistribusian wacana. Representasi dalam penelitian ini sesuai yang dikemukakan Eryanto (2003: 113) representasi merupakan penggambaran seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu yang ditampilkan di dalam teks. Representasi di dilakukan melalui bahasa, medium tersebut berupa kata, kalimat, dan struktur teks dalam merepresentasikan seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat.

 Penelitian mengenai kajian isi buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penerapan Kurikulum 2013 juga masih terus dilakukan pembenahan-pembenahan oleh pemerintah. Baik pembenahan sistem pendidikan, maupun buku teks yang juga beberapakali mengalami revisi. Hal ini menunjukan masih adanya permasalahan Kurikulum 2013 sehingga belum diterapkan secara menyeluruh untuk saat ini. Demikian halnya dengan konten-konten buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013 masih perlu diteliti secara mendalam untuk mengkaji netralitas di dalamnya, serta wujud-wujud repesentasi kekuasaan lainnya di dalam buku teks.

 Representasi kekuasaan di dalam teks menjadi fokus utaman penelitian ini, hal ini dikarenakan masalah kekuasaan merupakan sumber utama masalah sosial. Marginalisasi, dominasi, patriarki, dan masalah sosial lainnya maerupakan efek dari adanya kerja kuasa di dalam masyarakat. Adanya suatu kelompok yang memiliki akses lebih besar ataupun kekuasaan terhadap kelompok lain, akan menyebabkan ketimpangan sosial. Demikian halnya di dalam buku teks bahasa Indonesia, ditemukan indikasi adanya kekuasaan yang bersifat negatif melalui representasi suatu kelompok, pikiran, atau gagasan suatu subjek di dalam buku teks. Hal ini tentunya menjadi hal yang penting dikaji melalui penelitian untuk mengungkap representasi kekuasaan di dalam suatu teks.

 Berikut salah satu contoh yang menurut peneliti berupa pemuatan unsur kekuasaan melalui fitur-fitur linguistik dengan menjustifikasi suatu kelompok sebagai kelompok keras melalui *kosakata*. Terdapat kosakata “garis keras” sebagai penggambaran kelompok yang tidak sepakat dengan kerja sama yang dilakukan oleh Soekarno dengan Jepang.

Soekarno mendapat kesempatan lebih besar untuk mempromosikan cita-cita nasional Indonesia yang bekerja sama dengan Jepang melawan Sekutu. Sikap mau bekerja sama dengan Jepang ini tidak pelak mengundang kritik keras dari pelbagai kalangan *“*garis keras*”* yang menginginkan sikap nonkooperasi dengan Jepang. (Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI, hlm. 133).

 Melalui analisis teks, terlihat jelas tokoh dalam teks cerita ulang biografi dalam buku teks ini dicitrakan sebagai tokoh yang positif, sedangkan penentangnya dicitrakan sebagai kelompok yang “keras”. Soekarno dideskripsikan sebagai seseorang yang bekerja sama dengan Jepang dengan tujuan mempromosikan cita-cita nasional Indonesia. Lain halnya dengan kalangan yang tidak sejalan dengan Soekarno, justru di deskripsikan sebagai “garis keras”.

 “Garis keras” merupakan kosakata yang memiliki ‘makna evaluasi negatif’. Makna konotasi kata garis keras pada teks di atas adalah orang-orang yang memilih jalan “perang”. Orang garis keras tersebut kemudian dibandingkan melalui deksripsi pada kalimat sebelumnya *“Soekarno mendapat kesempatan lebih besar untuk mempromosikan cita-cita nasional Indonesia yang bekerja sama dengan Jepang melawan Sekutu”*. Deskripsi pembeda cukup jelas ditampilkan melalui paragraf di atas, tokoh Soekarno sebagai tokoh agung dan semua yang tidak sejalan dengannya dideskripsikan sebagai seorang yang garis keras (negatif).

 Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh tokoh dalam teks adalah benar dan merupakan jalan terbaik. Sedangkan kalangan yang tidak sejalan dengan tokoh di dalam teks, dianggap kurang benar, hal ini merupakan salah satu bentuk pengaruh kekuasaan, karena kebenaran ditentukan oleh kekuasaan yang dominan. Secara analisis *interpretasi*, ditemukan adanya usaha melalui penulis untuk memunculkna ide-ide serta mempopulerkan kembali gagasan-gagasan Soekarno. Tokoh Soekarno dianggap menjadi bapak bangsa Indonesia, serta buah manis dari gagasan-gagasannya adalah kemerdekaan itu sendiri. Terlebih lagi, pemerintah sekarang, sedang mengusung konsep yang pernah diperkenalkan oleh Soekarno yaitu konsep *Trisakti.*

 Secara analisis *eksplanasi,* teks tersebut lebih kepada usaha untuk membuktikan bahwa Indonesia bukanlah antek Amerika Serikat. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa dua kekuatan besar ekonomi saat ini adalah Jepang dan Amerika Serikat, teks di atas merupakan salah satu cara untuk menjawab kritikan-kritikan yang menyatakan bahwa Indonesia ada di bawah pengaruh Amerika Serikat.

 Masalah di atas hanya salah satu contoh, jika diteliti secara mendalam masih banyak lagi konten-konten yang sarat akan pengaruh kekuasaan yang didistribusikan melalui fitur-fitur linguistik. Diperlukan analisis mendalam untuk menemukan bentuk-bentuk serta sitem kerja kekuasaan dalam membangun teks. Maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara kritis dan lebih mendalam lagi melalui penelitian ini.

 Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk serta sistem kekuasaan yang terdapat di fitur-fitur linguistik dalam buku teks bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Semester I, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Peneliti akan meneliti fitur-fitur kebahasaan, baik berupa kosakata, gramatika, maupun struktur teks yang memiliki muatan-muatan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak hanya kekuasaan yang sifatnya hirarki, atau hanya milik pemerintah yang memiliki legalitas formal, seperti, pemaksaan, pelarangan, penekanan *(plesure)*, penyaringan (*censor)* dan dominasi, tetapi kekuasaan juga bisa bersifat produktif dan kreatif (Foucault dalam Santoso, 2012: 48).

 Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode *sosial change* analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai metode analisis. Analisis wacana kritis Norman Fairclough ini selanjuntya disebut analisis wacana kritis Fairclough. Metode ini memiliki perincian yang baik dan tersistem untuk menganalisis suatu teks. Selain konsepnya yang lebih terperinci, analisis wacana Fairclough juga melihat wacana secara luas, yaitu dengan menganalisis aspek teks hingga aspek latar budaya yang memengaruhi teks. Terlebih lagi metode analisis wacana kritis Fairclough dipengaruhi pandangan Foucault tentang kekuasaan dalam wacana (diskursus). Hal ini sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu representasi kekuasaan dalam buku teks.

 Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan deskripsi dan pemaparan secara kritis tentang bentuk-bentuk representasi kekuasaan yang terdapat dalam buku teks. Seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (dalam Darma, 2009: 81), sebuah wacana harus dilihat secara kritis dengan menggunakan tiga tingkatan analisis, yaitu dengan menganalisis teks, analisis praksis wacana, dan analisis sosiokultural teks.

 Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Khairinnisa pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Ideologis pada Struktur Teks Cerita Pendek dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 SMA Kelas XI (Suatu Pendekatan Kritis)”. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa sebagai medium penyebaran ideologi. Penelitian ini mengungkap ideologi penulis yang terdapat dalam teks cerpen dengan menggunakan metode Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukan adanya sejumlah piranti-piranti linguistik yang memiliki muatan ideologi yang ingin didistribusikan penulis teks cerpen dalam buku teks.

 Jika penelitian sebelumnya hanya terfokus pada ideologi dalam teks cerpen, maka rancangan penelitian ini mencoba menganilisis wujud-wujud representasi kekuasaan secara menyeluruh dalam satu buku teks bahasa Indonesia kelas XI semester I. Dengan demikian, selain mengungkap kekuasaan, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka pikiran dan menumbuhkan daya kritis masyarakat terhadap wacana-wacana yang berkembang di sekitar kita, baik melalui media elektronik, media cetak, maupun buku teks.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian ini “Representasi Kekuasaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013 (Analisis Wacana Kritis Fairclough)”. Maka rumusan masalah yang tepat adalah:

1. Bagaimanakah wujud representasi kekuasaan melalui fitur kosakata dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah wujud representasi kekuasaan melalui fitur gramatika dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013?
3. Bagaimanakah wujud representasi kekuasaan melalui fitur struktur teks dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud representasi kekuasaan melalui fitur kosakata dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
2. Mendeskripsikan wujud representasi kekuasaan melalui fitur gramatika dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
3. Mendeskripsikan wujud representasi kekuasaan melalui fitur struktur teks dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan penemuan hasil penelitian yang menggunakan kajian analisis wacana kritis, terkhusus untuk aspek kekuasaan. Hasil penelitian ini nantinya, diharapkan menjadi salah satu landasan untuk berpikir kritis terhadap wacana dalam pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**

 Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1. Dapat merangsang daya kritis masyarakat terhadap wacana-wacana yang berkembang di sekitar kita.
2. Menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa, pendidik, maupun calon peneliti yang ingin mengkaji kajian yang sama.
3. Menjadi salah satu sumber bahan ajar analisis wacana bagi pihak pengajar bahasa dan sastra Indonesia.
4. Menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk memilih muatan-muatan teoritis maupun konten dalam buku teks pelajaran.